

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 sampel selama 7 tahun periode 2012 sampai dengan 2018 dari 5 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 yaitu untuk mencari pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity ratio* (ROE) terhadap harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Secara parsial hanya variabel *return on equity ratio* (ROE) saja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada 5 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Siantar Top Tbk (STTP), dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Dengan semakin besar nilai ROE, berarti semakin baik. Namun nilai ROE, juga dapat meningkat ketika perusahaan mengambil lebih banyak utang, sehingga mengurangi ekuitas pemegang saham. Angka *Net Income* yang sama dibagi angka *Average Shareholders's Equity* yang lebih kecil, akan menghasilkan ROE yang lebih besar, namun ROE yang besar karena utang yang bertambah akan membuat saham lebih berisiko (Desmond Wira, 2019). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Satria dan Iha Haryani pada tahun 2015 bahwa *return on equity ratio* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada 10 bank terkemuka di Indonesia. Sementara variabel *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Semakin besar angka rasio ini semakin baik, karena perusahaan mampu membayar kewajibannya. Sebagai contoh, rasio CR 3 mempunyai arti bahwa aset lancar saat ini jika dijual mampu untuk membayar 3 kali dari utang lancar saat ini. Rasio dibawah 1 berarti perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek, namun bukan berarti perusahaan akan bangkrut. Ada banyak cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk membayar

utangnya, misalnya bisa dengan mencari utang baru (utang jangka pendek ditutup dengan utang jangka panjang), menerbitkan obligasi atau *right issue*. Namun jelas semua ini bukan bertanda yang baik. Dengan demikian *current ratio* (CR) berguna untuk menunjukkan kemampuan operasional perusahaan, yaitu untuk kelancaran proses produksi. Angka rasio yang besar menunjukkan perusahaan “likuid” (Desmond Wira, 2019). Namun suatu perusahaan dengan *current ratio* (CR) yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (Munawir, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivaldo Luhukay dkk pada tahun 2016 dimana *current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok di Indonesia. Dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Pada prinsipnya penggunaan DER sama saja. Nilai rasio utang yang kecil biasanya terjadi pada perusahaan yang konservatif menjalankan kebijakan keuangan. Sedangkan perusahaan dengan rasio utang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan terlalu agresif berutang untuk menunjang pertumbuhannya. Akhirnya utang akan menimbulkan beban tambahan berupa bunga yang akan menggerus pendapatan. Perusahaan yang terlibat utang terlalu banyak akhirnya akan mencari utang baru atau menerbitkan obligasi. Kedua jalan ini akan memberikan beban usaha pada masa mendatang. Namun, perlu diingat bahwa rasio utang yang tinggi belum tentu buruk. Karena, utang bisa berarti buruk, bisa juga berarti bagus. Saat ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Sebaliknya saat ekonomi baik dan suku bunga rendah, utang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan ujang-ujangnya meningkatkan keuntungan. Beban bunga

masih bisa dibayar dari profit (Desmond Wira, 2019). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira Munira dkk pada tahun 2018 dimana *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kertas di Indonesia.

2. Secara simultan variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity ratio* (ROE) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada 5 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Siantar Top Tbk (STTP), dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity ratio* (ROE) mampu menjelaskan variabel dependen harga saham sebesar sebesar 37.2% sedangkan sisanya sebesar 62.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Implikasi Manajerial

Dengan selesainya penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman khususnya untuk PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Siantar Top Tbk (STTP), dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), karena rasio profitabilitas khususnya *return on equity ratio* (ROE) saja yang dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga disarankan perusahaan subsektor makanan dan minuman agar lebih memaksimalkan tingkat profitabilitasnya agar kedepannya dapat mempengaruhi harga saham. Karena perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi akan memiliki keunggulan dimasa depan dibandingkan dengan kompetitornya, untuk meningkatkan keuntungan sebaiknya perusahaan meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya. Dan karena *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) yang dalam penelitian ini

berpengaruh terhadap harga saham maka disarankan bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman agar terus mempertahankan kemampuannya dalam membayar utang secara tepat waktu agar harga sahamnya dapat dipertahankan.

2. Bagi investor sebaiknya memperhatikan *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER) karena berdasarkan penelitian ini hanya kedua rasio tersebut saja yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham tanpa harus melupakan rasio keuangan lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Bagi peneliti lain yang ingin membahas kembali penelitian ini, disarankan agar memperluas perusahaan yang ingin diteliti bukan hanya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman saja tetapi bisa juga perusahaan dibidang lainnya dan memperbanyak variabel independen dan sampel yang digunakan agar hasil yang didapatkan lebih memuaskan.

